

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 2 Malang

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Malang. Tidak banyak masyarakat yang tahu tentang riwayat SMA Negeri 2 Malang ini yang menjadi cikal bakal SMA Negeri yang lain di Malang. Semua berawal pada tahun 1948 - 1949, ternyata Kota Malang yang asri dan indah ini tidak luput dari serangan Belanda. Para pelajar yang tergabung dalam Tentara Pelajar terlibat perang di lapangan Jalan Salak (sekarang menjadi Jalan Pahlawan TRIP yang terkenal ada makam Pahlawan TRIP). Sisanya mundur ke Malang selatan, ke daerah Kepanjen, Ngebruk, sampai Sumberpucung.

Setelah perang selesai, mereka berkeinginan untuk kembali melanjutkan sekolah. Akan tetapi di Malang tidak ada sekolah yang dapat menampung mereka. Diantara mereka telah lulus HBS atau yang sederajat memerlukan sekolah yang lebih tinggi. Begitu pula mereka ada yang lulus HIS atau yang sederajat ingin melanjutkan sekolah. Saat itu di Kota Malang memang ada AMS yang menempati gedung di Alun-alun Bunder Malang ditawarkan kepada mereka, tetapi mereka pada umumnya tidak mau lagi sekolah Belanda macam itu.

Atas desakan dari para pelajar yang tergabung dalam TRIP ini, maka bapak Koeswandono mencoba mendirikan sekolah dengan dibantu oleh beberapa guru. Maka bulan April 1950 berdirilah sekolah tersebut dengan nama SEKOLAH PERSIAPAN yang lokasinya berada di Jalan ARJUNO yang sekarang menjadi

sekolah SMP Negeri 8 Malang. Sekolah ini hanya mampu menampung siswa-siswa yang latar belakangnya pada mata pelajaran ILMU PASTI saja. Karena itu para pelajar yang berlatar belakang SOSIAL dan BAHASA juga ingin melanjutkan sekolah. Mereka juga menuntut agar didirikan pula sekolah yang dapat menampung mereka. Untuk itu bapak Koeswandono selaku pimpinan di kota malang mendirikan sekolah yang menjadi cabang dari SEKOLAH PERSIAPAN. Filial dari sekolah cabang ini menempati bekas AMS yang ada di Alun-alun Bunder bagian selatan. Oleh karena merupakan sekolah yang pertama kali menempati daerah Alun-alun bunder Malang, maka selanjutnya sekolah tersebut diberi nama SMA Negeri 1 A-C Malang. Dalam perkembangannya sekolah ini juga menerima siswa yang terlanjur masuk sekolah lain, seperti SMA PGRI yang menempati gedung alun-alun bunder bagian utara.

Sekolah Persiapan yang semula di jalan Arjuno kemudian juga pindah ke kompleks alun-alun bunder dan menempati gedung di sebelah utara, dan kemudian berganti nama SMA NEGERI 2-B MALANG. Entah apa sebabnya, mungkin karena pemberitaan hal-hal negatif para siswa TRIP waktu itu, maka terjadilah “PERISTIWA MALANG POST” pada tahun 1950. Kantor redaksi malang post diobrak-abrik dan disekitar alun-alun bunder para TRIP ini sepertinya kembali siap tempur. Tapi keadaan secepatnya reda karena keinginan yang menggebu dari mereka untuk kembali sekolah, dan mereka yang belum diterima di sekolah-sekolah menuntut agar dapat ditampung sehingga didirikan sekolah baru yang diberi nama SMA Negeri 3-B yang khusus menampung siswa-siswa jurusan ILMU PASTI, sekolah ini menempati kompleks alun-alun bunder bagian timur (yang sekarang Jalan Sultan Agung).

Dalam perkembangannya, SMA Negeri 2-B Malang ternyata siswanya jumlahnya cukup banyak, sehingga terpaksa meminjam gedung TERITORIUM di Jalan Suropati dan dihadapan sekolah ini terdapat SEKOLAH MAJU PUTRI (yang pernah dikenal dengan nama SKKP yang sekarang pindah di Jalan Surabaya menjadi SMK). Pada Tahun 1959 keluarlah PP No. 10/1959 tentang CINA HOAKIU. Maka tahun 1960 terjadilah nasionalisasi gedung-gedung sekolah cina, seperti gedung Ma-Chung, gedung Ta-Chung dan sebagainya. Maka gedung sekolah cina yang ada di kotalama pun tidak luput dinasionalisasi. Pada tahun 1962 pemerintah mendirikan sekolah baru SMA Negeri 4 A-C malang. Sekolah ini ditempatkan digedung sekolah cina yang ada di kotalama.

Namun tidak beberapa lama terjadi tukar menukar gedung dengan SMA Negeri 2-B Malang, sehingga sekitar tahun tersebut resmi SMA Negeri 2-B pindah ke kotalama dengan nama baru SMA NEGERI 2 TELADAN MALANG kepala sekolahnya ditetapkan Bp. POERWADI. Konon cerita dari saksi sejarah (alumni) nama "TELADAN" dibelakang nama sekolah mempunyai arti bahwa SMA Negeri 2 Malang pada waktu itu berani mengubah kebijaksanaan pemerintah yaitu sebagai salah satu sekolah SMA yang menerima siswa dari latar belakang ilmu pasti, sosial dan bahasa. Pada tahun 1968 SMA TELADAN dihapus dan sekolah ini kembali menjadi SMA NEGERI 2 MALANG tempatnya di jalan kotalama No. 84 yang sekarang mejadi jalan Laksamana Martadinata 84 Malang.

Dalam perjalanan waktu hingga tahun 2012, SMA Negeri 2 Malang dipimpin oleh Drs. H. BUDI HARSONO sebagai kepala sekolah dan dibantu oleh 4 orang wakil kepala sekolah yaitu LAKSMI PURNAJANTI, S.Pd, M.Pd sebagai

waka kurikulum, Drs. ABD. RAHMAN sebagai waka kesiswaan, SUNARKO, S.Pd. sebagai waka humas dan Dra. HJ. ANISATUL MUCHAYAROH sebagai waka sarpras. Hingga saat ini telah mengalami berkembang yang pesat dengan memiliki sarana-sarana sekolah yang memadai.

Pada tahun pelajaran 2011 – 2012 SMA Negeri 2 Malang merintis sebagai sekolah pertama di kota Malang dalam melaksanakan sistem SKS (Satuan Kredit Semester). Sistem memungkinkan siswa belajar lebih cepat (4 semester) secara alami dengan biaya yang murah.

2. Visi, dan Misi SMA Negeri 2 Malang

Visi dan Misi SMA Negeri 2 Malang dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Visi SMA Negeri 2 Malang adalah "Mewujudkan insan yang cerdas, unggul dalam karya, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkungan."
- b. Misi SMA Negeri 2 Malang adalah :
 1. Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar yang kondusif, dalam lingkungan sekolah yang aman, tertib, disiplin, bersih, indah yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai.
 2. Mewujudkan insan yang unggul, berakhlak mulia dan mandiri.
 3. Mendukung warga sekolah untuk berkarya dan berprestasi.
 4. Mewujudkan warga sekolah yang sejahtera, lahir dan batin.
 5. Meningkatkan potensi warga sekolah, menjadi insan yang beriman dan bertaqwa.
 6. Menciptakan hubungan yang harmonis, demokratis, dan berpikir kritis antarwarga dan lingkungan sekolah.
 7. Melaksanakan manajemen sekolah yang tertib dan transparan.

8. Menjalin hubungan antarwarga dan lingkungan sekolah yang dilandasi akhlak mulia.
9. Menjalin kerja sama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga / instansi di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
10. Meningkatkan kerja sama di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
11. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan hidup.

3. Sistem Pembelajaran SKS (Satuan Kredit Semester) SMA Negeri 2 Malang

a. Beban belajar

1. Beban belajar bagi peserta didik dinyatakan dengan SKS. Jumlah total beban belajar di SMA Negeri 2 Malang adalah 120 SKS. Struktur kurikulum terdiri atas mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.

2. Mata Pelajaran Terdiri Atas :

- Program IPA
- Program IPS
- Program BHS

3. Beban belajar 1 SKS terdiri atas :

- 45 menit kegiatan tatap muka
- 45 menit penugasan terstruktur
- 25 menit kegiatan mandiri

b. Penjurusan

Penjurusan diperkenalkan pada semester 2 dan dilaksanakan pada semester

3. Dan mempunyai beberapa syarat :

1. Program IPA

- Nilai rata-rata mata pelajaran program IPA harus 80 minimal 78
- Nilai matematika harus lebih dari 75

2. Program IPS

- Nilai rata-rata mata pelajaran program IPS harus 80 minimal 78

3. Program BHS

- Nilai rata-rata mata pelajaran program BHS harus 80 minimal 78

4. Semboyan SMA Negeri 2 Malang



Motto simbolis tersebut diukir abadi seiring dengan lambang SMA NEGERI 2 Malang yang tegak bersisi lima panjang dengan latar belakang biru tua dan hitam. Di dalam lambang tertera :

- SIMBOL TRISULA : melambangkan ikatan tiga civitas akademika (guru, murid, pegawai)
- BUNGA MELATI : melambangkan kesucian
- BINTANG : melambangkan Ketuhanan
- KITAB : melambangkan ilmu pengetahuan
- WARNA BIRU : melambangkan kecintaan

- WARNA HITAM : melambangkan ketulusan dan kekonsistenan
- WARNA PUTIH : melambangkan kesucian
- WARNA HIJAU : melambangkan kesuburan dan kesejukan
- WARNA MERAH : melambangkan keberanian

B. Hasil Analisa Data

1. Deskripsi Data Penelitian

Tabel berikut ini menyajikan gambaran umum/deskripsi singkat mengenai penelitian yang berisikan fungsi-fungsi statistik dasar, diantaranya adalah skor minimum, maksimum, mean dan standar deviasi yang terbagi menjadi skor empirik (didapatkan dari subjek penelitian) dan skor hipotetik (yang dimungkinkan).

Tabel. 4.1

Deskripsi Data Penelitian

	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Max	Min	mean	SD	max	Min	Mean	SD
Keseluruhan	120	46	81,58	14,355	184	46	115	23
Orang Tua	111	53	84,06	12,952	184	46	115	23
Kos	120	46	79,10	15,324	184	46	115	23

Keterangan :

Penghitungan Skor Hipotetik :

1. Skor minimal (Min) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal (Max) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.

3. Rerata hipotetik (Mean) dengan rumus $\text{mean} = \frac{\text{jumlah aitem}}{n}$ skor tengah

4. Standar deviasi (SD) hipotetik adalah: $\text{SD} = \frac{(\text{skor maks} - \text{skor min})}{6}$

Setelah memperoleh hasil dari deskripsi data penelitian, maka dapat dilakukan pengkategorisasian skor variabel kecenderungan kenakalan remaja pada masing-masing subyek. Kategorisasi didasarkan pada nilai mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik pada masing-masing subyek dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 4.2.

Rumus Perhitungan Jarak Interval

	Kategori
$X < \text{Mean} - 1.SD$	Rendah
$\text{Mean} - 1.SD \leq X < \text{Mean} + 1.SD$	Sedang
$\text{Mean} + 1.SD \leq X$	Tinggi

2. Deskripsi Data Tingkat kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan norma penggolongan yang dapat dilihat pada tabel mean.

a. Hasil Deskripsi Tingkat kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument tingkat kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua / kos.

Tabel 4.3

Hasil Deskriptif Tingkat kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat kenakalan remaja yang tinggal dengan ortu dan tidak	Rendah	$X < 67,22$	20	13%
	Sedang	$67,22 \leq X < 96,16$	102	70,83%
	Tinggi	$96,16 \leq X$	22	15,28%
Jumlah			144	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tidak tinggal dengan ortu yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, dengan prosentase 70,83%.

b. Hasil Deskripsi Tingkat Kenakalan Remaja Yang Tinggal Dengan Orang Tua

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari

mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument tingkat kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua :

Tabel 4.4

Hasil Deskriptif Tingkat kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua	Rendah	$X < 63,78$	9	15,27%
	Sedang	$63,78 \leq X < 94,42$	52	72,22%
	Tinggi	$94,42 \leq X$	9	12,51%
Jumlah			72	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, dengan prosentase 72,22%.

c. Hasil Deskripsi Tingkat Kenakalan Remaja Yang Tidak Tinggal Dengan Orang Tua

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut dari hasil analisis instrument tingkat kenakalan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua :

Tabel 4.5

Hasil Deskriptif Tingkat kenakalan remaja yang tidak tinggal dengan ortu

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase (%)
Tingkat kenakalan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua	Rendah	$X < 71,11$	10	13,89%
	Sedang	$71,11 \leq X < 97,01$	50	69,44%
	Tinggi	$97,01 \leq X$	12	16,67%
Jumlah			72	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat kenakalan remaja yang tidak tinggal dengan ortu yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, dengan prosentase 69,44%.

Kategorisasi skor di atas menunjukkan bahwa mayoritas kenakalan remaja pada subjek penelitian berada pada kategori sedang, baik pada keseluruhan subjek (70,83%), subjek yang tinggal dengan orang tua (72,22%) dan subjek yang tidak tinggal dengan ortu (69,44%). Walaupun sama-sama berada pada kategori sedang, remaja yang tinggal dengan orang tua memiliki prosentase yang berada pada kategori tinggi, lebih kecil dibandingkan dengan remaja yang tidak tinggal dengan ortu.

3. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi terhadap data yang telah dikumpulkan. Tujuan dilakukan uji asumsi adalah agar keputusan yang diambil berdasarkan hasil analisis, valid dan reliabel (Azwar, 2005). Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas sebaran dan uji

homogenitas sebaran, kedua uji asumsi tersebut digunakan dengan alasan bahwa model penelitian adalah parametrik dengan menggunakan model analisis uji - t.

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi sebaran skor subjek pada suatu variabel yang dianalisis, dengan kata lain bahwa uji normalitas dilakukan untuk menguji tidak adanya perbedaan antara distribusi sebaran skor subjek sampel penelitian dan distribusi sebaran skor subjek pada populasi penelitian. Distribusi sebaran yang normal memiliki arti bahwa penelitian tergolong *representative* atau dapat mewakili populasi yang ada, sebaliknya apabila sebaran tersebut tidak normal, maka disimpulkan bahwa subjek penelitian itu tidak *representative* atau tidak dapat mewakili keadaan populasi yang sebenarnya, sehingga hasilnya tidak layak untuk digeneralisasikan pada populasi tersebut. Kaidah uji signifikansi yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka tidak ada perbedaan antara sebaran skor subjek sampel penelitian dan sebaran skor subjek pada populasi (sebarannya dikatakan normal) dan sebaliknya bila $p < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	2 tailed P	Keterangan
Kenakalan remaja	0,609	0,852	Normal

Ket:

K-SZ = Kolmogorov-Smirnov Z

2 tailed P = Asymp. Sig. (2 tailed)

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh hasil sebaran normal. Sebaran skor skala kenakalan remaja dengan nilai K-S Z = 0,609 $p = 0,852$ ($p > 0,05$) berarti memiliki sebaran

normal. Hasil ini menunjukkan bahwa skor variabel kenakalan remaja mempunyai sebaran normal, karena nilai p lebih besar dari 0,05 artinya tidak ada perbedaan antara sebaran skor sampel dan skor populasi.

Hasil uji normalitas sebaran menunjukkan bahwa penelitian tergolong representative atau dapat mewakili populasi yang ada. Analisis uji normalitas dapat dilihat pada lembar lampiran.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas dilakukan untuk melihat seberapa besar perbedaan varians antara kedua kelompok. Jika perbedaan variansnya adalah ($p < 0,05$) maka varians dinyatakan heterogen atau sebaliknya, apabila ($p > 0,05$) maka varians dinyatakan homogen.

Tabel 4.7
Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,643	1	142	,202

ANOVA Kenakalan remaja

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	885,062	1	885,062	4,397	,038
Within Groups	28582,097	142	201,282		
Total	29467,160	143			

Pada penelitian ini, hasil analisis tes levene menunjukkan bahwa nilai $F = 1,643$ dan $p = 0,202$ ($p > 0,05$) maka varian antara kedua kelompok dinyatakan homogen.

4. Uji Hipotesis Penelitian (Uji-t)

Analisis uji-t dilakukan untuk menguji perbedaan kecenderungan kenakalan remaja antara dua kelompok subjek yaitu kelompok subjek yang tinggal dengan orang tua dan tidak tinggal dengan orang tua.

Tabel 4.8
Group Statistics

	tempat tinggal	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kenakalan_remaja	1. ortu	72	84,06	12,952	1,526
	2. selain ortu	72	79,10	15,324	1,806

Hasil Analisis Uji-t

Variabel	Mean	Thit	Sig
Ortu	84,06	2,097	0,038
Selain Ortu	79,10		

Hasil analisis uji-t menunjukkan nilai $t = 2,097$, $p = 0,038$ ($p < 0,05$) (lampiran). Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan kenakalan remaja yang signifikan antara remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua, dimana remaja yang tinggal dengan orang tua (Mean = 84,06) memiliki kenakalan remaja lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua / kos (Mean = 79,10). Sehingga hipotesis peneliti yang menyatakan ada perbedaan kecenderungan kenakalan remaja antara remaja yang tinggal dengan orang tua dengan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua diterima.

C. Pembahasan

1. Deskripsi Tingkat Kenakalan Remaja Yang Tinggal Dengan Orang Tua

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata tingkat kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua (Mean = 84,06) dan masuk

dalam kategori sedang. Ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 72,22% kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua dalam kategori sedang, 12,51% kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua dalam kategori tinggi, dan 15,27% kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua dalam kategori rendah.

Hasil penelitian yang mengatakan bahwa sebagian besar kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua ternyata memiliki kenakalan yang lebih tinggi dari pada remaja yang tinggal di kos. Hal ini mungkin disebabkan karena pengaruh dari faktor-faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Santrock (2003) yaitu identitas (identitas negatif), kontrol diri (derajat rendah), proses keluarga, dan kelas sosial/komunitas. Dalam proses keluarga telah ada sejarah panjang dalam upaya mendefinisikan faktor keluarga yang berperan serta dalam terjadinya kenakalan, namun yang paling menjadi fokus akhir-akhir ini adalah dukungan keluarga dan praktek manajemen keluarga. Terganggunya atau ketiadaan penerapan pemberian dukungan keluarga dan praktek manajemen oleh orang tua secara konsisten berhubungan dengan tingkah laku antisosial oleh anak-anak dan remaja. Dukungan keluarga dan praktek manajemen seperti ini meliputi pengawasan keberadaan remaja, menerapkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif dan mendukung berkembangnya keterampilan prososial. Banyak orang tua melihat anak-anak mereka berubah dari patuh menjadi seseorang yang tidak patuh, melawan, dan menentang standar-standar orang tua. Orang tua seringkali memperlakukan remaja untuk mengikuti standar orang tua. Banyak orang tua seringkali memperlakukan remaja remaja seperti seseorang yang harus menjadi dewasa dalam waktu 10 sampai 15 menit. Tapi pergeseran dari masa kanak-kanak ke masa dewasa adalah adalah suatu perjalanan panjang

melalui banyak rintangan. Orang tua cenderung menggunakan satu atau dua strategi untuk menghadapi ketidakpatuhan dengan cara menjepit dan menekan remaja untuk mengikuti nilai-nilai orang tua atau menjadi lebih lunak dan membiarkan remaja memiliki kebebasan luas. Keduanya bukanlah strategi yang bijak, penerapan pendekatan yang lebih fleksibel adalah yang terbaik.

2. Deskripsi Tingkat Kenakalan Remaja Yang Tidak Tinggal Dengan Orang Tua

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapat hasil rata-rata tingkat kenakalan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua (Mean = 79,10) masuk dalam kategori sedang. Ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 69,44% kenakalan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua dalam kategori sedang, 16,67% kenakalan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua dalam kategori tinggi, dan 13,89% kenakalan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua dalam kategori rendah.

Hasil penelitian yang mengatakan bahwa sebagian besar kenakalan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua dalam kategori sedang, karena remaja yang tinggal terpisah dari orang tua atau tinggal di kos dalam perkembangannya diarahkan keluar dirinya, ke luar lingkungan keluarganya, ke orang lain dalam lingkungan sekitarnya, dan akhirnya ke orang-orang di masyarakat dan tempat yang akan di tempatinya dalam masyarakat. Sehingga remaja yang tinggal di kos harus dapat melepaskan diri dari ikatan orang tua dan membentuk cara hidup pribadi, yang di rasakan dengan adanya keserasian antara kebutuhan diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain dan remaja harus menjadi individu yang dapat berdiri sendiri, akan tetapi harus dapat membina hubungan yang baik

dengan lingkungannya dan belajar berbagai hal untuk dapat memenuhi tugas-tugas peranan sosial dewasa yakni dari ketergantungan total pada orang tua dan para pendidik menjadi bebas dari mereka dan bertanggung jawab sendiri (Gunarsa, 2007), sehingga kesempatannya untuk melakukan bentuk kenakalan lebih rendah. Remaja yang tidak tinggal dengan orang tua juga tetap mendapat perhatian, pengawasan dan kasih sayang dari orang tua secara tidak langsung dengan berkomunikasi melalui telepon ataupun media sosial.

3. Deskripsi Perbedaan Kenakalan Remaja Yang Tinggal Dengan Orang Tua Dan Remaja Yang Tinggal Di Kos

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa rata-rata tingkat kenakalan remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua dengan frekuensi 102 dan memiliki prosentase 70,83% masuk dalam kategori sedang.

Remaja yang tinggal dengan orang tua tidak dengan mudahnya keluar dari pengaruh orang tua, kepada dunia di mana mereka membuat keputusan sendiri. Penelitian Smetana (dalam Santrock, 2003) menemukan bahwa konflik orang tua-remaja berhubungan dengan pendekatan yang berbeda-beda yang digunakan orang tua dan remaja ketika menghadapi berbagai pertentangan. Perselisihan dalam keluarga serta penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak sesuai berhubungan dengan terjadinya kenakalan, sehingga remaja yang tinggal dengan orang tua cenderung lebih nakal dibanding remaja yang tinggal di kos. Berdasarkan penelitian (Mahmud, H.R, 2003) menyatakan ada hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan tingkah laku prososial anak.

Faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah Identitas (identitas negatif). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ilmawan, F, 2003) yang berjudul “ Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja ”, mengajukan hipotesis bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja, dan hipotesis terbukti, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan. Pada penelitian tersebut yang mempengaruhi adalah faktor identitas yaitu tingkat religiusitas seseorang.

Berdasarkan hasil uji-t yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 15. 0 dapat diketahui bahwa nilai $t= 2,097$, $p= 0,038$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan terdapat perbedaan kenakalan remaja yang signifikan antara remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua, dimana remaja yang tinggal dengan orang tua (Mean = 84,06) memiliki kecenderungan kenakalan remaja lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua (Mean = 79,10). Sehingga hipotesis peneliti yang menyatakan ada perbedaan kecenderungan kenakalan remaja antara remaja yang tinggal dengan orang tua dengan remaja yang tidak tinggal dengan orang tua diterima, akan tetapi kenakalan remaja di tinjau dari tempat tinggal tidak terbukti karena remaja yang tinggal dengan orang tua ternyata memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi dari pada remaja yang tidak tinggal dengan orang tua.